

Original Article

Efektivitas Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular terhadap Efikasi Diri Kader Posyandu

The Effectiveness of Training on Non-Communicable Disease Prevention and Control toward the Self-Efficacy of Posyandu Cadres

Suharsono¹, Adi Isworo¹, Novema Ashar N¹

¹ Poltekkes Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

* **Corresponding Email:** Suharsono@poltekkes-smg.ac.id

ABSTRACT

Non-Communicable Diseases (NCDs) are the main causes of morbidity and death in Indonesia. Prevention and control of PTM requires the active role of Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) cadres. However, low self-efficacy of cadres often becomes an obstacle in carrying out these tasks. Therefore, the aim of this community service is to increase the capacity and self-efficacy of cadres in efforts to prevent and control NCDs.

This community service uses a participatory training approach aimed at increasing cadres' self-efficacy. A total of 30 cadres were selected as respondents through purposive sampling techniques. Inclusion criteria include active cadres in posyandu, aged 20–60 years, and willing to take part in the entire series of training. Activities were carried out in the form of intensive training which includes material delivery, group discussions, simulations and evaluation. Self-efficacy measurements were carried out before and after the intervention using the General Self-Efficacy (GSE) questionnaire. Data analysis was applied to see changes in cadre self-efficacy categories before and after training.

The results of this activity showed that at the time of the pretest, most of the cadres were in the medium category, 21 people (70%) and 4 people low (13.3%). After the training, there was a significant increase in the good self-efficacy category, namely to 20 people (66.7%) and there were no cadres in the low category with a p value = 0.001.

It can be concluded from this community service activity that participatory-based training can increase the self-efficacy of Posyandu cadres in preventing and controlling NCDs.

Keywords: Self-efficacy; Posyandu cadres; non-communicable diseases

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di Indonesia. Pencegahan dan pengendalian PTM memerlukan peran aktif kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan preventif dan promotif. Namun, rendahnya efikasi diri kader sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan efikasi diri kader dalam upaya pencegahan dan pengendalian PTM.

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendekatan pelatihan partisipatif yang ditujukan untuk meningkatkan efikasi diri kader. Sebanyak 30 kader dipilih sebagai responden melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi kader aktif di posyandu atau kegiatan kesehatan masyarakat, berusia 20–60 tahun, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi, dan evaluasi. Pengukuran self-efficacy dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner General self efficacy (GSE). Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan

kategori self-efficacy kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dalam distribusi kategori efikasi diri. Pada saat pretest, sebagian besar kader berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (70%) dan rendah 4 orang (13.3%). Setelah dilakukan pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kategori efikasi diri baik, yaitu menjadi 20 orang (66,7%) dan tidak ada kader yang kategori rendah dengan nilai $p=0.001$.

Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat meningkatkan efikasi diri kader Posyandu dalam pencegahan dan pengendalian PTM.

Kata Kunci: Efikasi diri; kader Posyandu; penyakit tidak menular

Submit: May 15, 2025 | **Accepted:** July 24, 2025 | **Online:** July 25, 2025

Citation: Suharsono, S., Isworo, A., & Ashar N, N. (2025). Efektivitas Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular terhadap Efikasi Diri Kader Posyandu: The Effectiveness of Training on Non-Communicable Disease Prevention and Control toward the Self-Efficacy of Posyandu Cadres. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 4(2), 126–136. <https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.89>

Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan diabetes melitus saat ini menjadi beban utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 adalah 34,11% (Riskesmas, 2018). Pada tahun 2023, berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 15 mencapai 29%, sementara prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 12,4% (Badan Kebijakan Pelayanan Kesehatan, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pelayanan kesehatan primer yang berbasis masyarakat untuk menanggulangi PTM secara efektif dan berkelanjutan.

Kader Posyandu merupakan mitra strategis dalam pelaksanaan upaya kesehatan masyarakat di lini terdepan. Dalam konteks program Integrasi Layanan Primer (ILP) yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan, peran kader Posyandu menjadi semakin luas, mencakup promotif, preventif, hingga

deteksi dini berbagai masalah kesehatan, termasuk PTM (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun, tantangan yang dihadapi di lapangan adalah rendahnya efikasi diri kader dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, khususnya dalam hal komunikasi risiko, penggunaan alat sederhana untuk skrining, serta pemberian edukasi yang tepat sasaran (Tursilowati et al., 2024). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu (Nadhiroh et al., 2024). Dalam konteks ini, peningkatan efikasi diri kader menjadi elemen kunci keberhasilan implementasi pencegahan dan pengendalian PTM di era ILP (Suharsono, et.al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini berawal dari temuan awal di wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Magelang, di mana diketahui bahwa masih ada kader Posyandu belum memahami secara mendalam mengenai indikator risiko PTM. Survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada Januari 2025 mengungkapkan bahwa hanya 50% kader yang merasa percaya diri

melakukan edukasi terkait gaya hidup sehat. Kondisi ini masih memerlukan pelatihan terstruktur dan pendampingan rutin dari tenaga kesehatan. Masalah ini, jika tidak segera diatasi, akan menghambat keberhasilan pencegahan dan pengendalian PTM dalam mendekatkan layanan kesehatan yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Suharto & Rantesigi, 2025).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan pencegahan dan pengendalian PTM untuk meningkatkan efikasi diri kader Posyandu. Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup pembekalan pengetahuan tentang PTM, penguatan keterampilan komunikasi kesehatan, pelatihan penggunaan alat skrining, serta simulasi penyuluhan kepada masyarakat (Rahayu et al., 2020). Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri kader dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya kapasitas dan efikasi diri kader, program pencegahan dan pengendalian PTM di era ILP dapat terlaksana secara optimal, sehingga memperkuat sistem kesehatan primer dalam mencegah dan mengendalikan PTM di tingkat komunitas (Lestari et al., 2020).

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pelatihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri kader Posyandu dalam

pelaksanaan tugas promotif dan preventif PTM dalam kerangka Integrasi Layanan Primer (ILP). Metode pelatihan mencakup pembelajaran teoritis, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader secara komprehensif.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah kader Posyandu aktif yang berada di wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Magelang. Sebanyak 30 kader dipilih sebagai responden melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi kader aktif di posyandu, berusia 20–60 tahun, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Adapun kriteria eksklusi adalah kader yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara penuh. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi, dan evaluasi.

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri kader adalah *General Self-Efficacy Scale (GSES)*. Instrumen ini terdiri dari 10 pernyataan yang mengukur tingkat keyakinan kader dalam melakukan program pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 1–4 (1: Tidak Setuju hingga 4: Sangat Setuju). Interpretasi skor *Self Efficacy Scale* adalah 10 – 20 = rendah, 21 – 30 = sedang, 31 – 40 = tinggi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan kategori self-efficacy kader sebelum dan sesudah pelatihan (**Tabel 1**).

Tabel 1. Kuesioner *General Self Efficacy (GSE)*

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Sangat Setuju (4)
1	Saya yakin dapat menemukan cara untuk membantunya mengatasi masalah pada orang yang memiliki penyakit tidak menular.				
2	Saya tetap bisa berpikir jernih dan bertindak dengan tenang dalam situasi yang sulit.				
3	Saya mampu mengendalikan emosi saya agar tetap dapat mendukungnya dengan baik.				
4	Saya akan tetap tenang dan percaya diri saat menghadapi tantangan yang timbul akibat mendampingi penyakit tidak menular.				
5	Saya yakin dapat memberikan dukungan emosional yang cukup agar ia merasa tidak sendirian.				
6	Saya mampu mencari informasi dan menerapkan strategi terbaik untuk membantunya menghadapi situasi tersebut.				
7	Saya yakin bisa menciptakan lingkungan bagi orang dengan penyakit tidak menular dengan aman dan mendukung pemulihannya.				
8	Saya percaya bahwa tindakan saya, dapat membantu orang dengan penyakit tidak menular dengan membangun lingkungan yang lebih aman dan nyaman.				
9	Saya tahu ke mana harus mencari bantuan (misalnya dokter, perawat, atau puskesmas, RS)				
10	Saya yakin bisa menghadapi tantangan dan hambatan dalam mendampinginya.				

Pengumpulan dan Analisis Data

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melibatkan tim pengabdian dan tim puskesmas yang dibagi dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan:

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala puskesmas, bidan desa dan kader serta lintas sektor terkait, kemudian melakukan survei awal dan wawancara dengan kader untuk mengidentifikasi kebutuhan

pelatihan. Selanjutnya tim pengabdian melakukan penyusunan modul pelatihan pencegahan dan pengendalian PTM bagi kader ILP.

2. Tahap Pelaksanaan:

Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari dengan total durasi 12 jam tatap muka. Materi meliputi: pengenalan PTM dan faktor risikonya, strategi pencegahan berbasis masyarakat, teknik komunikasi kesehatan, pengukuran

tekanan darah dan lingkaran perut, pengisian formulir skrining, serta simulasi penyuluhan. Pelatihan menggunakan metode ceramah, role play, simulasi, dan praktik kelompok.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sebelum dilakukan pelatihan dilakukan pengukuran efikasi diri serta paska dilakukan pelatihan juga dilakukan pengukuran efikasi diri. Adapun instrument yang digunakan untuk pengukuran self efficacy adalah *General Self Efficacy* yang telah divalidasi versi Indonesia (Novrianto et al., 2019).

3. Tahap Evaluasi:

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan pengukuran skor post test terkait self efficacy serta melakukan observasi

praktik kader saat simulasi serta diskusi dan refleksi bersama peserta di akhir pelatihan. Hasil skor pengukuran diuji menggunakan SPSS versi 22.

Persetujuan Etik

Seluruh peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini telah diberi *informed consent* berupa penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan data pribadi dijamin. Apabila peserta menyetujui, peserta diminta untuk membubuhkan tanda tangan dalam lembar *informed consent* tersebut. Prinsip-prinsip etika berupa penghormatan terhadap individu, kebermanfaatan, dan tidak membahayakan tetap dijunjung tinggi selama kegiatan berlangsung di tegakkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini

Hasil

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 30)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 35 tahun	3	10,0
	36–50 tahun	18	60,0
	> 50 tahun	9	30,0
Pendidikan Terakhir	SMP	6	20,0
	SMA/ sederajat	24	80,0
Lama Menjadi Kader	< 3 tahun	6	20,0
	3–5 tahun	9	30,0
	> 5 tahun	15	50,0

Pada **tabel 2** dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif (36–50 tahun) dan telah berpengalaman menjadi kader lebih dari lima tahun. Mayoritas berpendidikan

SMA, yang memungkinkan mereka cukup adaptif dalam mengikuti pelatihan dan memahami materi integrasi layanan primer.

Tabel 2: Hasil pre test dan post test self efficacy

Kategori Efikasi diri	Pretest		Posttest		p Value
	n	%	n	%	
Rendah	4	13.3	0	0	0.001
Sedang	21	70	10	33.3	
Tinggi	5	16.7	20	66,7	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan **tabel 2** hasil pengukuran efikasi diri terhadap 30 kader sebelum dan sesudah pelatihan, ditemukan adanya perubahan yang signifikan dalam distribusi kategori efikasi diri. Pada saat pretest, sebagian besar kader berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (70%). Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kategori efikasi diri baik, yaitu menjadi 20 orang (66,7%). Dan tidak ada kader yang kategori rendah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu

meningkatkan tingkat keyakinan diri (self-efficacy) kader dalam menjalankan perannya. Sebagian besar kader yang sebelumnya berada pada kategori rendah dan sedang mengalami peningkatan ke kategori yang lebih tinggi setelah intervensi dilakukan. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi dalam memberdayakan kader, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan berbasis Masyarakat (**Gambar 1 dan 2**).



Gambar 1. Foto Kegiatan Sesi 1



Gambar 2. Foto kegiatan sesi 2

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan efikasi diri kader Posyandu setelah mengikuti pelatihan pencegahan dan pengendalian PTM berbasis Integrasi Layanan Primer (ILP). Hal ini dibuktikan melalui peningkatan efikasi diri kader yang awalnya kategori baik hanya 5 saat dilakukan pretest dan menjadi 20 saat dilakukan post test. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader mampu meningkatkan tingkat keyakinan diri (self-efficacy) kader dalam menjalankan perannya. Hal ini juga mencerminkan efektivitas pelatihan dalam memberdayakan kader, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Peningkatan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif-partisipatif yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan keyakinan kader dalam menjalankan perannya sebagai pelaku utama promosi dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) di komunitas (Tema et al., 2025).

Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian msyarakat sebelumnya bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman langsung (mastery experience), modeling, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis (Tiara et al., 2024). Dalam pelatihan ini, kader tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga melakukan praktik langsung seperti simulasi edukasi dan skrining PTM, yang berkontribusi besar terhadap peningkatan efikasi diri kader (Suharto & Rantesigi, 2025). Praktik langsung dinilai mampu memberikan pengalaman keberhasilan (mastery), yang merupakan sumber paling kuat dalam membangun efikasi diri.

Selain peningkatan skor kognitif, pelatihan juga meningkatkan kemampuan teknis kader dalam mengukur tekanan darah, lingkar perut, serta menyampaikan edukasi kepada masyarakat secara komunikatif dan sistematis (Siswati et al., 2022). Hasil ini mendukung studi Parellangi et al., (2025), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan performa kader dalam

skrining dan penyuluhan PTM secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri tidak hanya berdampak pada persepsi kader terhadap kemampuan diri, tetapi juga berpengaruh langsung pada keterampilan praktis yang diperlukan kader dalam program penanganan PTM (Salsabila et al., 2024).

Respon positif kader terhadap pelatihan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kader lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi kesehatan apabila proses pelatihan bersifat interaktif, melibatkan simulasi, dan berbasis pada kasus yang mereka hadapi di lapangan (Herini et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan efikasi diri kader dalam program ini juga dipengaruhi oleh pendekatan pelatihan yang adaptif terhadap konteks lokal (Permatasari & Setiawati, 2025).

Dalam konteks implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP), peningkatan kapasitas kader sangat krusial. Kader Posyandu merupakan komponen penting dalam pelaksanaan ILP, karena mereka menjadi penghubung antara layanan kesehatan formal dengan masyarakat (Andriyanto et al., 2020). Peningkatan efikasi diri kader akan memperkuat pelaksanaan deteksi dini PTM, pelaporan rutin, serta edukasi kesehatan berbasis rumah tangga (Dewi et al., 2024). Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan mendukung target nasional dalam pengendalian PTM dan penguatan layanan primer berbasis komunitas. Namun demikian, penguatan efikasi diri

kader harus dilanjutkan dengan pendampingan rutin, supervisi berkala, dan pembaharuan materi pelatihan sesuai perkembangan kebijakan nasional (Eliska & Dur, 2024). Peningkatan kapasitas kader tidak cukup hanya melalui pelatihan tunggal, tetapi memerlukan sistem pembinaan berkelanjutan untuk menjaga motivasi dan kompetensi kader. Sehingga kader mampu menangani masalah fisik maupun psikologis pada pasien yang menderita PTM (Suharsono et al., 2024).

Kesimpulan

Pelatihan kader Posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri kader dalam upaya pencegahan PTM. Peningkatan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan kepercayaan diri dalam menjalankan peran promotif dan preventif di masyarakat. Pemberdayaan kader melalui pelatihan berkelanjutan merupakan strategi penting dalam memperkuat layanan kesehatan primer berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas, Bidan Desa dan tim serta seluruh kader Posyandu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan dan penulisan manuskrip ini. Adapun kontribusi masing-masing penulis adalah sebagai berikut:

SH: Bertanggung jawab atas konseptualisasi kegiatan, penyusunan modul pelatihan, serta analisis data dan penyusunan naskah.

AI: Berperan dalam koordinasi dengan mitra lapangan (Puskesmas dan kader Posyandu), pelaksanaan pelatihan, dan pengumpulan data.

NA: Berkontribusi dalam penyusunan instrumen, evaluasi pelatihan, serta penyuntingan dan finalisasi manuskrip.

Referensi

Andriyanto, A., Rekawati, E., & Rahmadiyah, D. C. (2020). Pemberdayaan pada Penderita Diabetes Tipe 2 dan Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.81>

Badan Kebijakan Pelayanan Kesehatan. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. In *Kemenkes, BKKP*.

Dewi, M., Rusmimpong, R., & Damayantie, N. (2024). Pemberdayaan Kader Dalam Edukasi Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jurnal BINAKES*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.35910/binakes.v5i1.813>

Eliska, E., & Dur, S. (2024). Training cadres and establishment of an

integrated development post for non-communicable diseases based on a mosque. *Journal of Community Empowerment for Health*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.94488>

Herini, E. S., Kusumadewi, M. D., Yusmiyati, Y., & Isnoor, A. S. (2020). Pelatihan pada Kader Kesehatan dan Pembentukan Kelas Kesehatan “Hidup Sehat Dengan Diabetes Mellitus” Desa Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(3), 136–142. <https://doi.org/10.22146/jpkkm.31050>

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). KMK RI No HK.01.7/Menkes/2015/2023/ tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. *Kemenkes RI*, 1–19.

Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, Y., Rukmi, D. K., & Suci, A. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular Melalui Posbindu Ptm. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i1.2439>

Nadhiroh, S. R., Mahmudiono, T., Suarilah, I., Hargiyanto, E. D., Azzahra, C. N., Ramadhan, S. A., Widayani, S. T., & Yusryana, E. A. (2024). Improving Knowledge and Self-Efficacy of Posyandu Cadres in Conducting Education and Creating Nutrition Education Media. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 816–822. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.816-822>

- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Parellangi, A., Prayogi, B., Rasyid, M., & Rizan, K. (2025). Pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui Health literacy Berbasis Pemberdayaan Kader Posbindu Andi. *Poltekita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 47–58. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v6i1.3995>
- Permatasari, P., & Setiawati, M. E. (2025). Edukasi Kader Kesehatan dalam Rangka Pelaksanaan Skrinning Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pengasinan Kota Depok. 5636(2), 345–354.
- Rahayu, E., Kurniawan, D. W., & Shodiq, D. (2020). Effectiveness of Training on Improving Knowledge of Non Communicable Diseases Cadres Rempoah Village Baturraden District Banyumas Regency. *Jurnal of Community Health Development*, 1(01), 27. <https://doi.org/10.20884/1.jchd.2020.1.01.2708>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kemenkes RI.
- Salsabila, A. N., Maysaroh, S., Messa, C. F., Putri, J. M., & Yunanto, R. A. (2024). Penguatan Kapasitas Kader CEKATAN dalam Pemahaman Penyakit Tidak Menular melalui Case Simulation Method dalam program Saung Tani Cekatan. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 165–176. <https://ebsina.or.id/journals/index.php/djpm>
- Siswati, Maryati, H., Praningsih, S., Raani, K., & Guindan, C. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pengendalian Faktor Risiko Hipertensi di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 158–164. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1280/820>
- Suharsono, Suyanta, Angga Sugiyarto, Yeni Yulistanti, L. H. (2025). Besiru Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Besiru Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 530–541. <https://doi.org/DOI:10.62335>
- Suharsono, Isworo, A., & Anshar, N. (2024). Efektivitas Terapi Kognitif Perilaku dalam Mengelola Stres pada Pasien Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Candimulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.1068>
- Suharto, D. N., & Rantesigi, N. (2025). Penguatan Kader Posbindu Dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (Ptm) Pada Masyarakat. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.1757>
- Tema, E. R., Dodo, D. O., Sinaga, M., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Cendana, N., & Kupang, K. (2025). Implementasi Kebijakan Program Posbindu PTM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Oesapa 2024. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 4(3), 633–647. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5240>

Tiara, N., Agusman, F., Mendrofa, M., & Mandaty, A. (2024). Pengaruh Program Deli (Demensia Peduli) Terhadap Pengetahuan Dan Efikasi Diri Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 30–39.

Tursilowati, S., Mintarsih, S. N., Ambarwati, R., & Assidhiq, M. R. (2024). Pendampingan Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader. *Link*, 20(2), 92–100. <https://doi.org/10.31983/link.v20i2.12303>